

JEJAK FLORA DALAM FESTIVAL *ENCEK* : KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN RITUAL DI DESA SUMBERSEKAR, MALANG

**Irma Nur Ramadhania¹, Charisma Mayang Kholisotun², Ray Tunjung Sari³,
Rifdah Hanani Erviana⁴, Fahrul Ghani Muhaimin^{5*}, Karin Anindita Widya
Pitaloka⁶, & Susriyati Mahanal⁷**

^{1,2,3,4,5,6,&7}Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5, Malang, Jawa Timur
65145, Indonesia

*Email: fahrulghanimuhamin@gmail.com

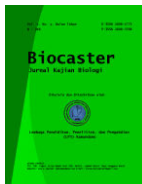
Submit: 13-12-2025; Revised: 19-12-2025; Accepted: 20-12-2025; Published: 04-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual dalam Festival *Encek*. Kajian ini berfokus pada identifikasi jenis, habitus, bagian yang digunakan, metode penggunaan, makna filosofis, dan upaya konservasi dari tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan sejumlah *informan* yang ditentukan secara bertahap melalui teknik *purposive*, kemudian dilanjutkan dengan *snowball sampling* hingga mencapai kejenuhan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif mengacu pada tahap analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival *Encek* memanfaatkan 10 spesies tumbuhan dari 8 famili yang didominasi oleh habitus pohon, dengan bunga sebagai bagian yang paling banyak digunakan dan umumnya dirangkai dalam prosesi ritual. Tumbuhan tersebut memiliki makna filosofis sebagai simbol spiritualitas kepada Tuhan. Status konservasi sebagian besar spesies tergolong *not evaluated*, sementara beberapa lainnya tergolong *least concern* yang menunjukkan tingkat risiko kepunahan relatif rendah. Berdasarkan sumber perolehannya, tumbuhan yang digunakan berasal dari hasil budidaya serta pembelian, sehingga pemanfaatannya tidak secara langsung memberikan tekanan terhadap populasi tumbuhan. Penelitian ini menegaskan bahwa Festival *Encek* berperan penting dalam pelestarian pengetahuan etnobotani sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya masyarakat lokal di tengah dinamika modernisasi.

Kata Kunci: Etnobotani, Festival *Encek*, Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal, Tumbuhan Ritual.

ABSTRACT: This study aims to document and preserve the local community's knowledge regarding the use of ritual plants in the *Encek* Festival. This study focuses on identifying the types, habits, parts used, methods of use, philosophical meanings, and conservation efforts of the plants used in the *Encek* Festival. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. This study involved a number of informants who were determined gradually through purposive sampling, followed by snowball sampling until data saturation was reached. The data obtained was then analyzed descriptively with reference to Miles and Huberman's analysis stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the *Encek* Festival utilizes 10 plant species from 8 families, dominated by tree habitus, with flowers as the most widely used part and generally arranged in ritual processions. These plants have philosophical meanings as symbols of spirituality to God. The conservation status of most species is classified as Not Evaluated, while several others are classified as Least Concern, indicating a relatively low risk of extinction. Based on how they are obtained, the plants used come from cultivation and purchase, so their use does not directly put pressure on plant populations. This study confirms that the *Encek* Festival plays an important role in preserving ethnobotanical knowledge while maintaining the sustainability of local cultural values amid the dynamics of modernization.

Keywords: Ethnobotany, *Encek* Festival, Local Wisdom, Local Knowledge, Ritual Plants.



How to Cite: Ramadhania, I. N., Kholisotun, C. M., Sari, R. T., Erviana, R. H., Muhaimin, F. G., Pitaloka, K. A. W., & Mahanal, S. (2026). Jejak Flora dalam Festival *Encek* : Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual di Desa Sumbersekar, Malang. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(1), 227-244. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i1.886>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi perwujudan dari kearifan lokal yang mencerminkan ciri khas budaya dari masing-masing daerah (Widyanti *et al.*, 2025). Etnobotani menjadi cerminan kekayaan budaya dan keragaman sumber daya yang dimiliki Indonesia. Kajian ini juga mengungkap berbagai cara pemanfaatan tumbuhan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kecantikan, pengobatan, kuliner, hingga upacara adat (Utami *et al.*, 2019). Pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat diberbagai daerah Indonesia mencerminkan nilai simbolik dan spiritual, seperti pada tradisi Kampung Adat Pulo di Garut, Mandi Pangir di Sumatera Utara, pernikahan Suku Dayak *Uud Danum*, serta tradisi *Encek* di Malang.

Sejumlah penelitian terdahulu banyak membahas tradisi encek, namun hanya berfokus pada aspek sosial dan prosesi ritual. Misalnya, penelitian sebelumnya membahas tahapan pelaksanaan tradisi *Encek-encean* di Desa Sitiarjo (Rayaniklas & Rizka, 2024), sedangkan penelitian lain meliputi unsur *kejawen* dan nilai religius dalam kegiatan *Kenduri Encek* di Kota Batu (Patricia & Prasetyo, 2025). Penelitian lain terkait tradisi rasa syukur juga dilakukan oleh masyarakat Jawa berupa sedekah bumi yang menyimbolkan rasa syukur pada Allah SWT atas melimpahnya hasil panen (Wafa *et al.*, 2025). Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji Festival *Encek* di Desa Sumbersekar dari sudut pandang etnobotani masih belum ditemukan.

Desa Sumbersekar sendiri merupakan wilayah yang masih mempertahankan praktik budaya berbasis kearifan lokal dalam kehidupan masyarakatnya. Festival *Encek* yang dilaksanakan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai ritual ungkapan rasa syukur, tetapi juga menjadi ruang sosial-budaya yang merefleksikan hubungan antara masyarakat, alam, dan nilai spiritual. Wilayah Desa Sumbersekar masih memiliki akses terhadap keanekaragaman tumbuhan pekarangan, pertanian, dan vegetasi lokal yang dimanfaatkan dalam kegiatan ritual. Kondisi ini menjadikan Desa Sumbersekar sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk kajian etnobotani, karena praktik budaya yang berlangsung mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memilih, mengelola, dan melestarikan tumbuhan ritual. Festival *Encek* di Desa Sumbersekar menggambarkan ruang budaya yang unik dengan kesinambungan antara nilai tradisi, kepercayaan, dan konservasi sumber daya hayati.

Penelitian ini menjadi penelitian pertama yang secara khusus mengkaji Festival *Encek* Desa Sumbersekar dari perspektif etnobotani, khususnya pemanfaatan tumbuhan dan aspek konservasinya. Penelitian ini menawarkan

kontribusi ilmiah baru dalam bidang etnobotani dan pelestarian budaya lokal. Sebelumnya, kajian etnobotani di Indonesia banyak berfokus pada pemanfaatan tumbuhan obat atau pangan tradisional (Purba & Silalahi, 2021; Zebua *et al.*, 2024), sementara kajian terhadap penggunaan tumbuhan dalam konteks ritual adat masih terbatas. Dengan memadukan pendekatan etnobotani, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan manusia-tumbuhan dalam sistem kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa Timur.

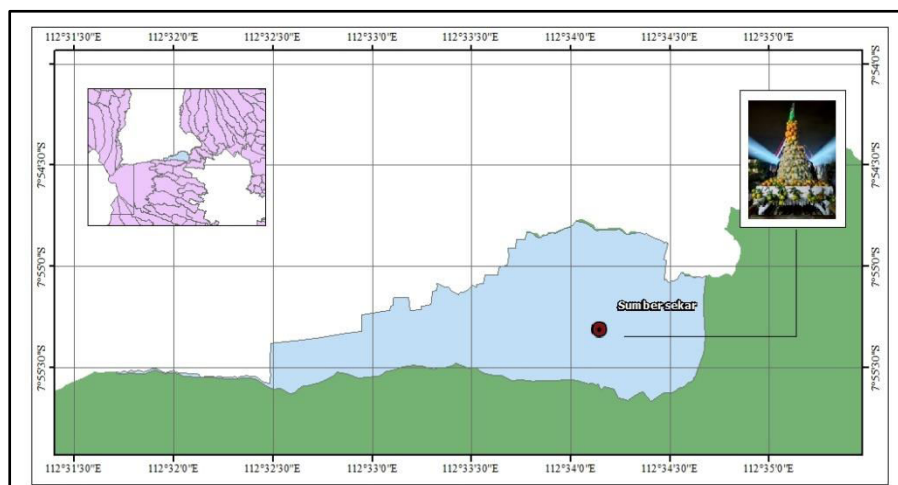
Secara praktis, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam upaya konservasi berbasis budaya. Dokumentasi jenis tumbuhan dan nilai simboliknya dalam Festival *Encek* dapat menjadi sumber pengetahuan untuk pelestarian tumbuhan lokal, pendidikan budaya bagi generasi muda, serta pengembangan potensi *eco-cultural tourism* di Desa Sumbersekar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga relevansi sosial dan ekologis di tengah tantangan modernisasi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengetahuan lokal masyarakat Desa Sumbersekar mengenai pemanfaatan tumbuhan ritual dalam Festival *Encek*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang digunakan, habitus dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, metode penggunaan, makna filosofis yang melekat, serta upaya konservasi tumbuhan dalam praktik tradisi Festival *Encek*.

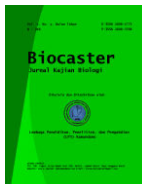
METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 di Dusun Banjar Tengah, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Daerah ini merupakan daerah pelaksana tradisi Festival *Encek* setiap tahun. Lokasi ini dipilih karena tetap mempertahankan praktik budaya agraris yang sarat dengan nilai-nilai etnobotani dan spiritual. Desa Sumbersekar terletak pada posisi koordinat 7° 55' 14,7 Lintang Selatan (LS) dan 112° 33' 59,7 Bujur Timur (BJ), dengan ketinggian ± 650 m di atas permukaan laut. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang, Jawa Timur.



Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pemanfaatan tumbuhan dalam suatu tradisi budaya masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian pengetahuan lokal, praktik tradisional, serta makna budaya yang berkaitan dengan penggunaan tumbuhan berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Penelitian ini telah memperoleh izin dari pihak terkait dan memenuhi prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap *informan* diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta persetujuan secara sadar (*informed consent*). Identitas *informan* dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama lengkap dalam laporan penelitian. Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi terhadap ketiga sumber data tersebut.

Wawancara

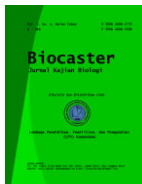
Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi mengenai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat, bagian yang digunakan, cara pengolahan, serta makna budaya yang menyertainya. Penentuan *informan* menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu dan dilanjutkan dengan *snowball sampling* sesuai rekomendasi *informan* sebelumnya (Kuncoro & Sudarman, 2018). Jumlah *informan* dalam penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri atas 1 *informan* utama, yaitu Kepala Desa selaku penggagas dan penanggung jawab pelaksanaan Festival *Encek*, serta 3 *informan* pendukung yang merupakan pelaku tradisi dari masyarakat setempat. Kriteria *informan* ditetapkan untuk memastikan validitas data yang diperoleh.

Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: 1) berusia minimal 20 tahun; 2) memiliki peran sosial atau keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Festival *Encek*; 3) telah terlibat dalam tradisi tersebut selama minimal 3 tahun, sehingga memahami praktik dan nilai budaya yang menyertainya; 4) memiliki pengetahuan mengenai jenis tumbuhan dan pemanfaatannya dalam tradisi Festival *Encek*; serta 5) bersedia menjadi *informan* penelitian dengan memberikan persetujuan secara sadar (*informed consent*).

Tumbuhan yang disebutkan *informan* kemudian diidentifikasi secara taksonomi menggunakan *International Plant Names Index* (IPNI) (<https://www.ipni.org/>) dan diverifikasi melalui *Plants of the World Online* (POWO) (<https://powo.science.kew.org/>). Analisis konservasi dilakukan dengan mencocokkan setiap spesies hasil identifikasi dengan kategori status konservasi pada *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) *Red List* (<https://www.iucnredlist.org/>). Interpretasi status dilakukan dengan mengaitkan kategori IUCN dengan data lapangan, meliputi sumber perolehan tumbuhan, pola pemanfaatan, dan praktik pemanenan oleh masyarakat untuk menilai potensi risiko ekologis pemanfaatan tumbuhan dalam Festival *Encek*.

Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non-partisipatif*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, tetapi berperan sebagai pengamat. Observasi dilakukan untuk melihat secara



langsung kondisi lingkungan tempat tumbuhan tumbuh, meliputi karakteristik habitat, ketersediaan tumbuhan, serta pola persebarannya di area pemanfaatan masyarakat. Observasi juga digunakan untuk mengamati cara pengambilan atau pengolahan tumbuhan secara tradisional, termasuk teknik panen, pemilahan bagian tumbuhan yang digunakan, hingga perlakuan awal sebelum diolah. Proses ini dilakukan untuk memahami praktik nyata masyarakat serta memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kondisi lapangan.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto tumbuhan, bagian yang digunakan, lokasi pengambilan, serta kegiatan wawancara sebagai bukti visual yang mendukung proses pengumpulan data. Dokumentasi juga mencakup rekaman suara dari wawancara untuk memastikan ketepatan transkripsi serta meminimalkan risiko kehilangan informasi penting. Peneliti juga mengumpulkan catatan lapangan, dokumen lokal yang relevan, dan hasil pengamatan tertulis yang membantu memperjelas konteks sosial serta budaya masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan tersebut.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan tahapan mengacu pada Miles & Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi deskriptif, sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir, penarikan simpulan dilakukan dengan menafsirkan pola dan hubungan antar data untuk memperoleh makna serta temuan utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar

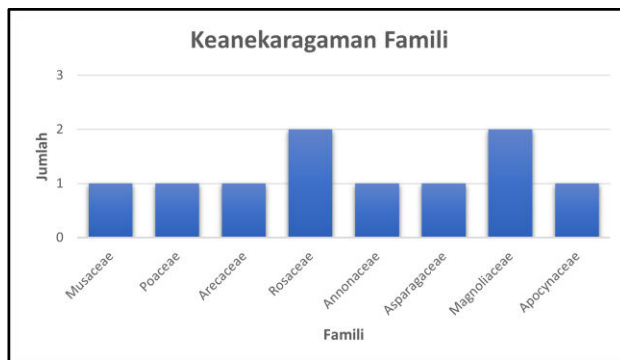
Diversitas tumbuhan ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar berkaitan erat dengan ketersediaan sumber daya tumbuhan lokal di masyarakat, yang mencerminkan hubungan antara praktik budaya dan pemanfaatan keanekaragaman hayati setempat. Hasil penelitian pada Tabel 1 mengenai jenis tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek* Desa Sumbersekar ditemukan sebanyak 10 spesies dari 8 famili yang digunakan untuk Festival *Encek*.

Tabel 1. Diversitas Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar.

No.	Famili	Nama Latin	Nama Lokal	Habitat
1	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Gedang / Gedhang</i>	Herba
2	Poaceae	<i>Bambusa</i> spp.	<i>Pring</i>	Herba
3	Arecaceae	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Klapa / Krambil</i>	Pohon
4	Rosaceae	<i>Rosa hybrida</i>	Mawar Abang	Semak
5	Rosaceae	<i>Rosa alba</i>	Mawar Putih	Semak
6	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga / Kenongo	Pohon
7	Asparagaceae	<i>Polianthes tuberosa</i>	Arum Dalu / Sundal	Herba
8	Magnoliaceae	<i>Magnolia</i> × <i>alba</i>	Kembang Kantil	Pohon
9	Magnoliaceae	<i>Magnolia champaca</i>	Kembang Gading	Pohon
10	Apocynaceae	<i>Plumeria alba</i>	Semboja Putih	Pohon

Penggunaan tumbuhan pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar menunjukkan keanekaragaman yang tinggi, karena tumbuhan yang digunakan meliputi tumbuhan pangan, tumbuhan hias, dan tumbuhan aromatik. Keanekaragaman tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat. Hubungan ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar mampu memperkuat aspek budaya yang tercermin dalam Festival *Encek*. Keanekaragaman tumbuhan yang tercermin menunjukkan upaya masyarakat menjaga kearifan budaya tradisional melalui masyarakat dalam memanfaatkan alam (Daud *et al.*, 2025).

Tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek* di Desa Sumbersekar umumnya merupakan spesies yang mudah ditemukan, serta dapat ditanam atau dibudidayakan secara mandiri oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan lokal tersebut telah berlangsung sejak dahulu dengan pertimbangan ketersediaan yang melimpah, sehingga pelaksanaannya lebih efektif dan fleksibel tanpa menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi kelangkaan. Penggunaan tumbuhan yang berasal dari berbagai famili menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumbersekar memiliki kemampuan dalam memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan untuk keperluan ritual tanpa menyebabkan eksploitasi, sekaligus tetap menjaga dan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang melekat dalam tradisi tersebut.

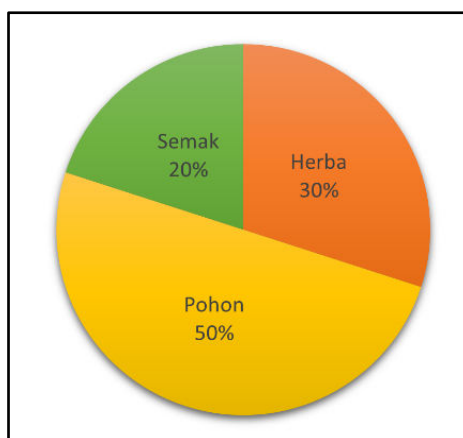


Gambar 2. Keanekaragaman Famili Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek*.

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa sebanyak 8 famili tumbuhan tercatat digunakan dalam Festival *Encek* di Desa Sumbersekar. Kelompok yang paling mendominasi digunakan untuk Festival *Encek* adalah famili Rosaceae dan Magnoliaceae. Kedua famili ini berbagi jumlah yang sama pada keragaman spesies yang mendominasi. Pemilihan jenis tumbuhan dari famili tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memilih tumbuhan yang memiliki bunga bersifat aromatik atau menimbulkan bau wangi. Bunga-bunga beraroma wangi (kembang setaman) ini biasanya berjumlah tujuh jenis dan digunakan sebagai bagian dari sesajen atau “*sandingan*” yang digunakan untuk pergi ke *punden* sebelum Festival *Encek* dilakukan, serta turut disiapkan saat acara berlangsung.

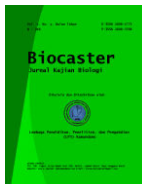
Kembang setaman dalam sesaji atau sesajen merupakan unsur penting dalam suatu upacara dan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaannya. Sesaji ini dipersembahkan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk keyakinan terhadap keberadaan makhluk gaib. Sesaji berfungsi sebagai representasi dari pikiran, harapan, dan perasaan pelaku upacara untuk mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan (Septia, 2024). Pemanfaatan kembang setaman bukan hanya sebagai pengharum atau wewangian, tetapi juga sebagai nilai simbolis kehidupan pada tradisi, khususnya masyarakat Jawa yang memiliki makna filosofis yang sangat dalam, baik secara spiritual, sosial, maupun kultural (Santi, 2025).

Perbedaan jumlah spesies pada masing-masing famili menunjukkan bahwa masyarakat melakukan pemilihan tumbuhan secara khusus. Pemilihan tersebut didasarkan pada kesesuaian tumbuhan sebagai sarana upacara yang dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh tumbuhan tersebut serta makna filosofis yang dianggap penting dalam tradisi. Masyarakat juga memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan mengelola tumbuhan yang dibutuhkan tanpa merusak sumber daya yang ada, sehingga praktik Festival *Encek* yang dilakukan bukan hanya melestarikan tradisi yang ada secara turun temurun, tetapi juga turut andil dalam melestarikan keanekaragaman tumbuhan yang ada di masyarakat.



Gambar 3. Persentase Habitus Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek*.

Data yang disajikan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pada Festival *Encek* tidak hanya dilihat dari keragaman famili, tetapi juga berdasarkan perawakan tumbuhan atau habitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitus tumbuhan yang paling mendominasi adalah pohon (50%), kemudian diikuti oleh herba (30%), dan semak (20%). Habitus pohon yang mendominasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumbersekar cenderung memanfaatkan tumbuhan yang mudah dijumpai pada berbagai musim, berumur panjang dan bagian utama seperti daun, batang, bunga atau biji memiliki jumlah melimpah dan tahan lama. Perawakan pohon sendiri merupakan tumbuhan berkayu dengan percabangan utama dan mampu tumbuh hingga ketinggian tertentu untuk membentuk tajuk, memiliki umur yang panjang, serta memiliki peran penting untuk keseimbangan lingkungan (Huang *et al.*, 2024; Raslina *et al.*, 2016; Yeleni *et al.*, 2023).



Keberadaan habitus pohon sebagai kelompok tumbuhan yang paling banyak digunakan pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pertimbangan ekologis dan praktis dalam menentukan tumbuhan yang dimanfaatkan, terutama karena pohon umumnya memiliki nilai guna yang tinggi, serta mampu mendukung keberlanjutan lingkungan. Seleksi pemilihan tumbuhan oleh masyarakat yang memiliki ketahanan tinggi, ketersediaan stabil, serta fungsi ekologis yang penting menunjukkan bahwa masyarakat secara tidak langsung juga menerapkan prinsip konservasi dalam praktik tradisional. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendekatan yang dilakukan menggambarkan nilai budaya dan pengetahuan lokal dapat berjalan berdampingan dengan upaya menjaga kelestarian sumber daya alam.

Pemanfaatan Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar

Pemanfaatan tumbuhan dalam Festival *Encek* menunjukkan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan sesuai fungsi alamnya. Data pemanfaatan setiap tumbuhan dalam Festival *Encek* tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan Tumbuhan Ritual dalam Festival *Encek* Desa Sumbersekar.

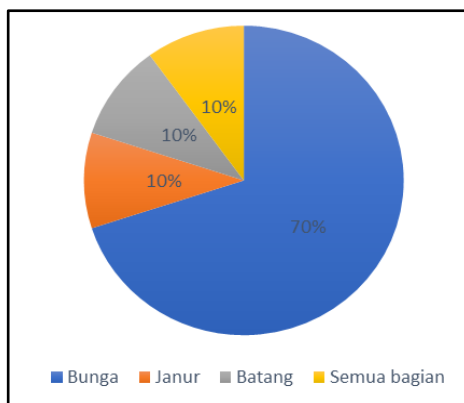
No.	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Metode Penggunaan
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Semua Bagian	Dirangkai
2	<i>Bambusa</i> spp.	Batang	Dianyam
3	<i>Cocos nucifera</i>	Janur	Dirangkai
4	<i>Rosa hybrida</i>	Bunga	Dirangkai
5	<i>Rosa alba</i>	Bunga	Dirangkai
6	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Dirangkai
7	<i>Polianthes tuberosa</i>	Bunga	Dirangkai
8	<i>Magnolia</i> × <i>alba</i>	Bunga	Dirangkai
9	<i>Magnolia champaca</i>	Bunga	Dirangkai
10	<i>Plumeria alba</i>	Bunga	Dirangkai

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 10 jenis tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek*, mulai dari pisang (*Musa paradisiaca*) yang seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan struktur maupun isi *encek*, hingga kamboja putih (*Plumeria alba*) yang dipilih karena bunganya mudah dirangkai dan memiliki aroma kuat, sehingga sesuai digunakan sebagai kembang setaman. Meskipun tujuan ritual Festival *Encek* mengandung makna simbolis penghormatan dan ungkapan syukur, pemilihan bagian tumbuhan dalam praktiknya lebih banyak dipengaruhi oleh kemudahan penyiapan dan kesesuaiannya dengan bentuk penyajian *encek*, baik melalui teknik penganyaman maupun perangkaian. Pola ini menunjukkan bahwa aspek praktis, fungsional, dan ketersediaan tumbuhan memiliki pengaruh yang dominan dalam menentukan pola pemanfaatan tumbuhan pada ritual ini.

Tumbuhan memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan Festival *Encek* di Desa Sumbersekar sebagai media utama penyampaian doa dan ungkapan syukur atas kelimpahan rezeki. Berdasarkan hasil kuantifikasi pemanfaatan tumbuhan, Festival *Encek* didominasi oleh spesies yang berasal dari kebun warga, seperti pisang, kelapa, dan bambu yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada sistem agroekologi rumahan. Jika dibandingkan dengan ritual agraris lain di Jawa,

seperti sedekah bumi masyarakat Dibee Lamongan yang umumnya menampilkan persembahan hasil panen utama, misalnya padi dan umbi (Maulana *et al.*, 2022). Festival *Encek* menunjukkan proporsi penggunaan tumbuhan struktural dan dekoratif yang lebih besar dibandingkan tumbuhan pangan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Festival *Encek* lebih berorientasi pada simbolisme kolektif dan kohesi sosial daripada representasi langsung produksi pertanian.

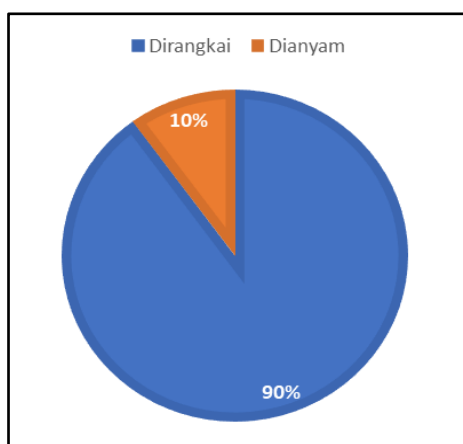
Pemanfaatan tumbuhan dalam Festival *Encek* tidak hanya bersifat praktis untuk membangun struktur *encek*, tetapi juga sarat makna simbolik yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Persiapan festival dilakukan melalui gotong royong yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dengan bahan tumbuhan yang sebagian besar diperoleh dari kebun masing-masing warga. Pola ini sejalan dengan temuan Agresza *et al.* (2025) pada tradisi *Sedulur Sikep* Suku Samin, dimana dominasi tumbuhan lokal berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan identitas komunitas, namun berbeda dari ritual berskala besar yang lebih bergantung pada bahan dari luar komunitas. Secara komparatif, Festival *Encek* menempati posisi sebagai ritual berbasis tumbuhan lokal yang menekankan keberlanjutan ekologis dan penguatan struktur sosial masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan.

Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah bunga. Mawar, kenanga, sedap malam, kantil, dan cempaka kuning disusun menjadi rangkaian kembang setaman untuk menciptakan wangi harum dan mempercantik tampilan *encek*. Temuan ini sejalan dengan kajian etnobotani Jawa yang menyatakan bahwa bunga beraroma kuat digunakan dalam berbagai ritual sebagai simbol kesucian, pembersihan energi, dan penghormatan leluhur (Sintya & Hendriyanto, 2025). Bunga dianggap membawa sifat “*seger-arum*”, yakni menghadirkan suasana yang baik dan mendukung penyampaian doa dalam konteks spiritual masyarakat. Secara komparatif, persentase penggunaan bunga pada Festival *Encek* relatif lebih tinggi dibandingkan dengan ritual sedekah bumi Dibee Lamongan yang umumnya lebih banyak memanfaatkan bagian buah dan biji sebagai representasi hasil panen (Maulana *et al.*, 2022). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa Festival *Encek* lebih menekankan dimensi spiritual dan visual dibandingkan fungsi representatif produksi pertanian.

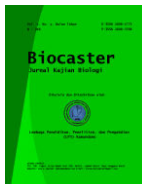
Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga tumbuhan yang memiliki posisi paling penting dalam festival ini, yaitu kelapa, pisang, dan bambu. Janur kelapa dimaknai sebagai *nur* (cahaya), yaitu lambang keberkahan dan kelimpahan. Pohon pisang dimanfaatkan secara menyeluruh mulai dari *gedebong*, pelepah, hingga daun untuk membentuk alas *encek* dan elemen strukturalnya. Sementara itu, bambu digunakan sebagai penyangga utama. Ketiga tumbuhan ini dipilih bukan hanya karena makna simboliknya, namun juga karena ketersediaannya yang melimpah di kebun warga. Penelitian Saensouk *et al.* (2025) menunjukkan bahwa dalam masyarakat agraris, tumbuhan dengan nilai utilitas tinggi sering kali juga diberi makna simbolis yang kuat, mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam.



Gambar 5. Persentase Metode Penggunaan Tumbuhan Ritual.

Data pada Gambar 5 menunjukkan bahwa metode penggunaan tumbuhan dalam Festival *Encek* terbagi ke dalam dua teknik utama, yaitu penganyaman dan perangkaian yang merepresentasikan diferensiasi fungsi dan makna dalam struktur ritual. Penganyaman secara khusus diterapkan pada bambu yang berperan sebagai elemen struktural utama *encek*. Teknik ini membutuhkan keterampilan teknis untuk menghasilkan konstruksi yang kuat dan stabil, sekaligus mencerminkan nilai kosmologis. Dalam kajian etnobotani masyarakat Austronesia, teknik anyaman bambu secara konsisten digunakan untuk membentuk kerangka atau batas ruang sakral, serta berfungsi sebagai simbol keteraturan dan perlindungan kosmos (Wang, 2023). Dalam konteks Festival *Encek*, bambu yang dianyam menjadi penopang utama *encek* memperkuat pemaknaan ini, yaitu keteguhan, perlindungan, dan keberlanjutan rezeki.

Pada penelitian Hasanah *et al.* (2025), penggunaan bambu yang dianyam ini menunjukkan kesesuaian dengan praktik ritual pada masyarakat Dayak Kanayatn, khususnya dalam upacara Tolak Bala dan *Nabo' Uma*, dimana bambu dianyam untuk membentuk perangkat ritual sebagai media penangkal gangguan, perlindungan spiritual, dan penyeimbang hubungan manusia dengan alam. Kesamaan teknik pengolahan tumbuhan ini menunjukkan pola etnobotani yang serupa, yaitu bahwa teknik anyaman digunakan ketika tumbuhan difungsikan sebagai pelindung, penyangga, dan penata ruang ritual.



Berbeda dengan bambu, bagian tumbuhan lainnya seperti daun pisang, janur kelapa, dan bunga lebih banyak disiapkan melalui teknik merangkai. Teknik merangkai bunga dan janur dalam ritual Jawa telah tercatat dalam berbagai penelitian etnobotani sebagai elemen yang merepresentasikan keindahan, kesucian, dan doa yang dipersembahkan dengan niat baik (Pinasti *et al.*, 2025). Proses merangkai sendiri bukan hanya aktivitas estetika, tetapi ritual kecil yang mengandung nilai keikhlasan dan ketelitian. Dalam banyak kepercayaan Jawa kuno, merangkai bunga dianggap sebagai tindakan yang membuka ruang spiritual dan mengharmoniskan alam dengan manusia.

Pola teknik yang serupa juga ditemukan pada praktik *canang sari* di Bali, dimana bunga berwarna-warni dirangkai di atas alas daun sebagai sesajen harian untuk menjaga keseimbangan kosmis (Ristanto *et al.*, 2020). Kesamaan teknik merangkai pada Festival *Encek* dan *canang sari* menunjukkan bahwa merangkai bunga dalam ritual Nusantara berfungsi sebagai medium visual dan simbolik untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan *adikodrati*.

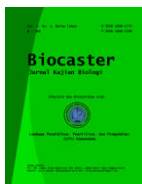
Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setiap metode persiapan memerlukan kerja sama lintas generasi, yaitu warga tua menganyam bambu karena penguasaan teknik, perempuan merangkai bunga, sementara pemuda mengangkut bahan dari kebun. Dinamika kerja ini memperkuat fungsi festival sebagai pemersatu sosial. Persiapan ritual yang melibatkan aktivitas berbasis tumbuhan mampu menciptakan ruang interaksi antargenerasi, meningkatkan gotong royong, serta memperkuat identitas eko kultural masyarakat (Rosdahliani, 2025; Suwardi *et al.*, 2025).

Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3, tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek* memiliki makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Masyarakat meyakini bahwa setiap bagian tumbuhan dalam Festival *Encek* memiliki makna filosofis yang mendalam. Tumbuhan-tumbuhan tersebut diyakini sebagai simbol spiritual yang memadukan doa, harapan, rasa syukur kepada Tuhan, dan penghormatan kepada leluhur.

Bagian-bagian tumbuhan pisang (*Musa paradisiaca*) memiliki makna filosofis yang berbeda dalam Festival *Encek*. Pelepah pisang yang diletakkan pada sisi anyaman bambu melambangkan perlindungan, keteguhan, serta harapan agar pemerintah mampu mengayomi masyarakat. Daun pisang yang digunakan sebagai alas melambangkan kesucian, ketulusan, keberkahan, serta kelapangan hati. Buah pisang digunakan sebagai sandingan *encek* yang dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelimpahan, kesuburan, dan rezeki, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, sekaligus melambangkan harapan akan masa depan yang lebih baik (Suryatini *et al.*, 2024).

Selain pisang, sandingan *encek* juga menggunakan bunga mawar merah dan putih (*Rosa spp.*), kenanga (*Cananga odorata*), sedap malam (*Polianthes tuberosa*), kantil (*Magnolia × alba*), cempaka kuning (*Magnolia champaca*), kamboja putih (*Plumeria alba*), serta buah kelapa (*Cocos nucifera*). Bunga-bunga tersebut melambangkan kesucian, ketulusan, dan doa, serta digunakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur desa (Darma *et al.*, 2021). Buah kelapa sebagai sandingan *encek* dimaknai sebagai



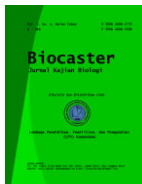
simbol ketulusan, doa, dan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kehidupan dan rezeki, sekaligus sebagai penghormatan terhadap leluhur.

Tabel 3. Makna Filosofis Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar.

No.	Nama Latin	Makna Filosofis
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Pelepah melambangkan perlindungan, keteguhan, doa, dan harapan; daun melambangkan kesucian, kelapangan hati, ketulusan, dan keberkahan; buah melambangkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
2	<i>Bambusa</i> spp.	Batang bambu melambangkan kekuatan, keteguhan, keuletan, dan persatuan.
3	<i>Cocos nucifera</i>	Janur melambangkan kesucian, ketulusan, doa, dan harapan; buah melambangkan ketulusan, doa, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
4	<i>Rosa hybrida</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
5	<i>Rosa alba</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
6	<i>Cananga odorata</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
7	<i>Polianthes tuberosa</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
8	<i>Magnolia</i> × <i>alba</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
9	<i>Magnolia champaca</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.
10	<i>Plumeria alba</i>	Kesucian, ketulusan, doa, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap leluhur.

Bagian tumbuhan kelapa (*Cocos nucifera*) yang digunakan dalam Festival *Encek* bukan hanya buahnya saja, namun juga daunnya. Daun kelapa muda (janur) digunakan sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan harapan agar doa yang dipanjatkan terkabul. Masyarakat memaknai janur sebagai “*Sejatining Nur*” atau cahaya Ilahi yang merepresentasikan kemurnian niat dan kedekatan spiritual dengan Tuhan (Ariani, 2025). Festival *Encek* juga memanfaatkan tanaman bambu dalam pelaksanaannya. Bagian bambu yang digunakan dalam Festival *Encek* adalah batangnya. Batang bambu dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan wadah *encek* melalui proses penganyaman. Pemanfaatan bambu telah dilakukan secara turun-temurun karena ketersediaannya yang melimpah dan mudah diperoleh. Secara filosofis, bambu melambangkan kekuatan, keteguhan, keuletan, dan persatuan ketika dianyam menjadi satu kesatuan.

Tumbuhan yang digunakan dalam Festival *Encek* memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, baik sebagai simbol ketulusan, persatuan, kesucian, harapan, doa, rasa syukur, dan penghormatan. Pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi ini tidak hanya memperkaya ritual tradisi, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhannya (Ma *et al.*, 2024). Dengan demikian, pemanfaatan tumbuhan dalam tradisi Festival *Encek* di Desa Sumbersekar bukan hanya simbol keindahan, namun juga mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia, alam, dan Tuhan.



Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar

Informasi mengenai sumber perolehan setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Festival *Encek* serta status konservasinya diperjelas melalui data pada Tabel 4.

Tabel 4. Upaya Konservasi Tumbuhan Ritual pada Festival Encek Desa Sumbersekar

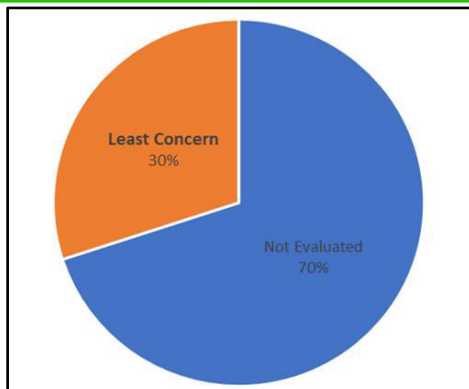
No.	Nama Latin	Sumber Perolehan	Status Konservasi IUCN
1	<i>Musa paradisiaca</i>	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
2	<i>Bambusa</i> spp.	Budidaya	<i>Not Evaluated</i>
3	<i>Cocos nucifera</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
4	<i>Rosa hybrida</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
5	<i>Rosa alba</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
6	<i>Cananga odorata</i>	Budidaya	<i>Least Concern</i>
7	<i>Polianthes tuberosa</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
8	<i>Magnolia</i> × <i>alba</i>	Beli	<i>Not Evaluated</i>
9	<i>Magnolia champaca</i>	Beli	<i>Least Concern</i>
10	<i>Plumeria alba</i>	Beli	<i>Least Concern</i>

Berdasarkan data pada Tabel 4, tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Festival *Encek* diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu budidaya pekarangan dan pembelian. Tumbuhan seperti *Musa paradisiaca* dan *Bambusa* spp., umumnya dibudidayakan sendiri oleh masyarakat, sedangkan beberapa tumbuhan hias dan bunga setaman diperoleh melalui pembelian. Seluruh spesies yang digunakan berada pada kategori *least concern* atau *not evaluated* berdasarkan IUCN *Red List*, sehingga penggunaannya tidak menunjukkan potensi ancaman ekologis secara langsung.

Sebagian besar tumbuhan ritual tersedia secara berkelanjutan, karena merupakan tanaman yang lazim dibudidayakan di lingkungan rumah tangga. Pola pemanfaatan ini sejalan dengan konsep *home-garden* yang berfungsi sebagai cadangan keanekaragaman hayati untuk kebutuhan sosial dan budaya, termasuk ritual tradisional (Agustina *et al.*, 2025). Penanaman tumbuhan secara berkelanjutan turut berkontribusi dalam menjaga kualitas ekosistem dan mengurangi degradasi lingkungan (Husain *et al.*, 2023).

Pemanenan tumbuhan dilakukan secara selektif dengan mengambil bagian tertentu tanpa merusak individu tanaman. Masyarakat hanya memanfaatkan pelepah pisang tua, bunga segar, atau beberapa helai janur, serta menghindari penebangan pohon, khususnya pada spesies yang memiliki waktu tumbuh lama seperti kelapa. Pola pemanenan parsial ini berperan dalam menjaga stabilitas populasi tumbuhan dan mencegah kerusakan lingkungan (Feby *et al.*, 2022). Ketika ketersediaan tumbuhan terbatas, kebutuhan dipenuhi melalui mekanisme berbagi antartetangga, sehingga tekanan terhadap satu sumber dapat diminimalkan.

Diagram status konservasi pada Gambar 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat spesies yang masuk kategori *vulnerable* atau *endangered*. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan dalam Festival *Encek* relatif aman bagi keberlanjutan biodiversitas lokal. Kondisi tersebut didukung oleh sistem budidaya pekarangan dan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas yang telah berlangsung secara turun-temurun.



Gambar 6. Persentase Status Konservasi Tumbuhan Ritual.

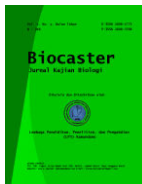
Selain konservasi hayati, Festival *Encek* juga berperan dalam konservasi pengetahuan lokal. Pelibatan generasi muda dalam proses persiapan festival memungkinkan terjadinya *transfer* pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, cara pemanfaatan, serta makna simboliknya. Keterlibatan kelompok masyarakat seperti karang taruna dan PKK dalam kegiatan penanaman tumbuhan ritual memperkuat keberlanjutan praktik ini. Pelestarian pengetahuan etnobotani melalui pewarisan antargenerasi merupakan faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan sumber daya hayati di tengah modernisasi (Abdillah *et al.*, 2023; Sudarto *et al.*, 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik etnobotani pada Festival *Encek* di Desa Sumbersekar memanfaatkan 10 spesies tanaman yang berasal dari 8 famili yang didominasi oleh habitus atau perawakan pohon dan penggunaan bunga sebagai elemen utama. Pemilihan tanaman yang digunakan pada Festival *Encek* Desa Sumbersekar tidak hanya didasarkan pada ketersediaan dan fungsi praktis, tetapi juga pada makna filosofis yang mencerminkan doa, rasa syukur, perlindungan, dan penghormatan kepada leluhur. Setiap tanaman yang digunakan turut dijaga melalui upaya konservasi sederhana berbasis masyarakat, seperti penanaman dan budidaya bersama secara gotong royong. Penelitian ini memperkaya kajian etnobotani tumbuhan ritual dengan menegaskan hubungan manusia dengan tumbuhan sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik budaya masyarakat lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini berkontribusi pada upaya pelestarian budaya dan konservasi tumbuhan ritual melalui dokumentasi pengetahuan lokal, serta berpotensi mendukung pengembangan wisata budaya berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai perubahan pengetahuan etnobotani antar generasi agar proses pewarisan tradisi dapat dipahami lebih mendalam. Penelitian juga dapat menelaah aspek ekologi tumbuhan festival secara lebih rinci untuk memastikan keberlanjutan sumber daya hayati. Penelitian lanjutan dapat melibatkan pendekatan partisipatif masyarakat lokal guna memperkuat upaya pelestarian pengetahuan tradisional.



UCAPAN TERIMA KASIH

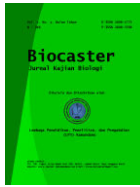
Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh *informan* penelitian, khususnya masyarakat Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang. Kontribusi *informan* sangat berperan penting dalam mendokumentasikan praktik etnobotani dan pengetahuan lokal yang menjadi inti penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas keterbukaan, keramah tamahan, dan dukungan masyarakat selama proses pengumpulan data, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

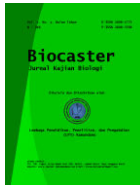
- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN di Nagori Dolok Mainu. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 470-476. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.246>
- Agresza, C., Roqobin, F. D., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2025). Etik “*Sedulur Sikep*”: Bagaimana Suku Samin Melestarikan Alam Tanpa Eksploitasi. *Triwikrama : Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 101-110. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v8i1.12768>
- Agustina, T. P., Rukmana, M., Hasmiati, H., & Kawuwung, F. R. (2025). The Role of Traditional Home Gardens in Cultural Rituals and Heritage Preservation: An Ethnobotanical Study in Pujon Sub-District, Malang Regency, Indonesia. *Biodidaktika : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 20(1), 43-54. <https://doi.org/10.30870/biodidaktika.v20i1.28628>
- Ariani, C. (2025). Budaya Janur Kuning dalam Pernikahan di Indonesia dalam Konteks Makna Kehidupan. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*, 1(1), 51-58.
- Darma, I. D. P., Sutomo, S., Hanum, S. F., Iryadi, R., & Rahayu, A. (2021). Flowers and Value of Conservation in the Culture of Hindu Community in Bali. *Biosaintifika : Journal of Biology & Biology Education*, 13(1), 34-40. <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v13i1.27054>
- Daud, M. H., Jimin, R. L. B., Nake, M. F., Dhone, M. T., & Liko, V. K. (2025). Kajian Etnobotani dalam Makanan Tradisional *Ra'a Rete* Khas Bajawa Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 5(3), 508-518. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v5i3.532>
- Feby, F. Y., Yuliana, M., Luthfiyah, A., Hidayat, R. H., & Sholihat, N. (2022). Meningkatkan Upaya Pelestarian Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan dengan Memanfaatkan Lahan Kosong. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 6(1), 14-19. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v6i1.2967>
- Hasanah, S. U., Syamswisna, S., & Candramila, W. (2025). Ethnobotany of Sacred Plants and Agricultural Rituals Among the Kanayatn Dayak in Ambawang Village, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(6), 2882-2894. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260631>
- Huang, X., Lu, Z., Li, F., Deng, Y., Wan, F., Wang, Q., Folega, F., Wang, J., & Guo, Z. (2024). Evolution History Dominantly Regulates Fine Root Lifespan in Tree Species Across the World. *Forest Ecosystems*, 11, 100211. <https://doi.org/10.1016/j.fecs.2024.100211>



- Husain, P., Ihwan, K., Risfianty, D. K., Atika, B. N. D., Dewi, I. R., & Anggraeni, D. P. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Konservasi Lingkungan melalui Penanaman Pohon di Desa Pringgajurang Utara Kecamatan Montong Gading, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 297-302. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.2939>
- Kuncoro, A., & Sudarman, C. (2018). *Metodologi Penelitian Manajemen*. Yogyakarta: Andy Offset.
- Ma, X., Luo, D., Xiong, Y., Huang, C., & Li, G. (2024). Ethnobotanical Study on Ritual Plants Used by Hani People in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 20(1), 1-25. <https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y>
- Maulana, M. R., Polisy, S. A., Qoimah, S. N., & Irawan, A. D. (2022). Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Dibe Lamongan. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 1-7. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.375>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20-30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Patricia, M. K. R., & Prasetyo, A. R. (2025). Tradisi Bersih Desa Kenduri Encek Kota Batu sebagai Gagasan Pembuatan Ilustrasi dengan Teknik *Digital Painting*. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(9), 1039-1057. <https://doi.org/10.17977/um064v5i92025p1039-1057>
- Pinasti, L. R., Ifitani, M. A., Muna, M. B., Zulfani, S. D., Indrawan, M., Wahyuni, T., Saensouk, S., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobiology and Symbolic Roles of Plants and Animals in Javanese Funeral Rituals, Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 26(9), 4805-4820. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d260949>
- Purba, E. C., & Silalahi, M. (2021). Edible Plants of the Batak Karo of Merdeka District, North Sumatra, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 22(1), 1-15. <https://doi.org/10.32859/era.22.01.1-15>
- Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210>
- Rayaniklas, W. A., & Rizka, V. M. (2024). Pelaksanaan Tradisi *Encek-Encekan* di Desa Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang (Teori Folklor). *Jurnal Online Baradha*, 20(1), 229-240. <https://doi.org/10.26740/job.v20n1.p229-240>
- Ristanto, R. H., Suryanda, A., Rismayati, A. I., Rimadana, A., & Datau, R. (2020). Etnobotani: Tumbuhan Ritual Keagamaan Hindu-Bali. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 96-105. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v5i1.642>
- Rosdahliani, R. (2025). Ritual dan Tradisi sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan*



- Budaya, 1(1), 8-13. <https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.767>
- Saensouk, P., Saensouk, S., Boonma, T., Ragsasilp, A., Junsongduang, A., Chanthavongsa, K., & Jitpromma, T. (2025). Plant Species Diversity and the Interconnection of Ritual Beliefs and Local Horticulture in Heet Sip Song Ceremonies, Roi Et Province, Northeastern Thailand. *Horticulturae*, 11(6), 1-29. <https://doi.org/10.3390/horticulturae11060677>
- Santi, D. R. (2025). Tradisi Begalan di Banyumas: Simbolisme, Ritual, dan Nilai Budaya dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Diwangkara : Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 67-74. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.476>
- Septia, R. (2024). Ritual Sesajen pada Pelaksanaan Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Tamaddun : Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 2(2), 56-63. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i2.185>
- Sintya, A. K., & Hendriyanto, A. (2025). Simbolisme dan Makna dalam Ritual *Suguh Sesaji* Kesenian *Jaranan Pegon* Kyai Menggung di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari. *Nusra : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 127-141. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3479>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C., & Agustina, D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis *Eco-Spirituality* dalam Tradisi Komunitas Adat dan Implikasinya terhadap Ketahanan *Cultural Socio-Ecological System* (Studi pada Tradisi Komunitas Adat di Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Suryatini, K. Y., Putriningsih, A. A. A., Wiadnyana, I. G. A. G., & Milati, N. M. (2024). Pemanfaatan Buah Lokal sebagai *Upakara* dan Upaya Pelestariannya. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi* (pp. 1-7). Denpasar, Indonesia: Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Sutrisno, I. H., Elisa, H., & Efriani, E. (2025). Ethnobotany of Ritual Plants in Malay Culture: A Case Study of the Sintang Community, Indonesia. *Ethnobotany Research and Applications*, 30(1), 1-35.
- Utami, N. R., Rahayuningsih, M., Abdullah, M., & Haka, F. H. (2019). Ethnobotany of Medicinal Plants Surrounding Communities on Mount Ungaran, Central Java. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (pp. 205-208). Surakarta, Indonesia: Universitas Sebelas Maret.
- Wafa, M. A., HR, M., & Cholid, N. (2025). Tradisi Pelestarian Nilai-nilai Islam di Masyarakat Jawa dalam Merayakan Sedekah Bumi. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 5(3), 4909-4917. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19374>
- Wang, K. (2023). Exploring the Pattern and Craft Characteristics of Warp Ikat-Dyed Textiles in the 6th 9th Centuries A. D. Collected in Japan. *Journal of Silk*, 60(11), 126-135. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1001-7003.2023.11.016>
- Widyanti, Y. E., Suwardiyati, R., & Putri, Z. F. D. H. (2025). Pelestarian Budaya



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi

E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 227-244

Email: biocasterjournal@gmail.com

- dan Kearifan Lokal dalam Perlindungan Kesenian Tradisional Banjar. *Notarius*, 18(2), 443-460. <https://doi.org/10.14710/nts.v18i2.71691>
- Yeleni, R., Karyadi, B., Sutarno, S., Uliyandari, M., Parlindungan, D., & Ekaputri, R. Z. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Berhabitus Pohon di Bantaran Sungai Susup Kabupaten Bengkulu Tengah yang Berpotensi sebagai Mitigasi Bencana. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 433-445. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7871>
- Zebua, N. F., Nerdy, N., Dachi, K., Fujiko, M., & Septama, A. W. (2024). Ethnomedicine in Nias Island. *Pharmacognosy Journal*, 16(1), 186-194. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.26>